

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

###### a. Model Pembelajaran Kooperatif

Kata kooperatif (*Cooperate*) yang berasal dari Bahasa Inggris yang artinya kerjasama, bekerja secara bersama dengan cara menolong satu sama lain. Pada kegiatan kerjasama ini siswa ditunjukkan mencari hasil atau solusi bagi seluruh bagian kelompok yang telah dibagi. Pembelajaran kooperatif ialah salah satu model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk belajar sekaligus bekerjasama dengan membuat kelompok kecil terdiri mulai 4 sampai 6 anggota kelompok dengan susunan struktur berbeda dengan sebelumnya atau disebut (heterogen). Sesungguhnya model pembelajaran kooperatif bukan hanya masalah kerja kelompok tetapi juga adanya memotivasi siswa dalam berinteraksi terbuka dan memiliki hubungan yang sifatnya interdependensi efektif sesama anggota kelompok lain.<sup>1</sup>

*Cooperative learning* atau Pembelajaran kooperatif dapat diidentifikasi berdasarkan struktur yang heterogen dengan memperhatikan berdasarkan kemampuan anak, kesediaan bahan, dan kesediaan waktu sehingga kelompok memiliki anggota yang memiliki kesanggupan dan kelebihan berbeda-beda yaitu mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Maka dengan kemampuan yang berbeda akan saling melengkapi dalam belajar dan menyelesaikan masalah.<sup>2</sup> Terdapat berbagai ahli memiliki pernyataan jika model pembelajaran kooperatif ini memiliki keunggulan untuk meringankan siswa menghadapi materi maupun soal yang sulit, membangun sikap kerjasama, saling membantu satu sama lain, dan melatih dalam berfikir kritis.

Menerapkan model pembelajaran kooperatif bermanfaat dalam meraih keberhasilan belajar dan ketrampilan berupa *Thinking skill* (ketrampilan berfikir) dan *social skill* (Ketrampilan bersosial) berupa menerima

---

<sup>1</sup> Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2002), 14.

<sup>2</sup> A Deskripsi Teori, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share* ( Tps ) Dalam Meningkatkan Kreativitas," no. 1 (2003): 7–31.

pendapat orang lain, mengemukakan pendapat sehingga menekan sikap menyimpang serta menumbuhkan sikap setia kawan dan kerjasama. Pada model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan pada tiga kategori yaitu *pertama*, hasil akademik dengan peningkatan perfoma siswa pada hal penyelesaian tugas sekolah dan memiliki keunggulan pemahaman pada konsep yang sulit. *Kedua*, penerimaan keragaman dalam perbedaan baik itu latar belakang maupun kondisi. *Ketiga*, pengembangan sikap atau ketrampilan sosial.<sup>3</sup>

Adapun manfaat model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa hal kegunaan yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memperbaiki kemampuan sikap kerjasama antara siswa.
- b. Membuat siswa untuk saling menghargai dan pendapat orang lain yang berbeda dengannya.
- c. Meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi siswa pada kegiatan pembelajaran.
- d. Memperbaiki sikap kepekaan, toleransi, motivasi dan sikap tidakpercaya diri.
- e. Pemahaman materi yang mendalam dan lebih luas.

Selain memiliki manfaat model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan *Cooperative learning* yaitu :

- a. Keadaan kelas belajar yang santai, tenang dan menyenangkan.
- b. Memiliki ketergantungan positif dan respon toleransi perbedaan individu.
- c. Siswa belajar tentang pengelolaan serta perencanaan kelas dan kelompoknya.
- d. Semakin akrabnya siswa dan terjalin hubungan yang erat siswa dengan gurunya.
- e. Siswa mendapat kesempatan dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan pemikiran dengan leluasa.

Berikut adalah beberapa kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Memerlukan persiapan yang matang, diperlukan tenaga yang lebih serta waktu.

---

<sup>3</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 15.

- b. Memerlukan fasilitas, alat dan biaya agar proses pembelajaran dengan model kooperatif.
  - c. Ketika berlangsungnya kegiatan diskusi yang membahas topik permasalahan akan semakin meluas sehingga biasanya tidak sepadan dalam waktu yang sudah direncanakan dan ditetapkan.
  - d. Waktu kegiatan berdiskusi sesekali dalam suatu kelompok adanya dominasi seseorang sehingga ada salah satu siswa yang menjadi pasif.
- b. *Think Pair Share*

Terdapat lima macam tipe-tipe model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu STAD (*students teams activement division*), Jigsaw, GI (*Group investigation*), NHT (*Numbere Head Together*) dan tipe TPS (*Think Pair Share*). Membahas tentang model kooperatif bertipe TPS (*Think pair share*) adalah salah satu tipe model dengan struktur terancang sederhana serta mempunyai tiga tahapan dalam pelaksanaannya dengan memberikan waktu berfikir dan membantu merespon siswa satu dengan siswa lainnya. Sama halnya dengan model kooperatif *Think pair share* memiliki manfaat berupa meninggikan kerjasama dan kesempatan agar saling berbagi ide-ide maupun pertimbangan jawaban yang sesuai.<sup>4</sup>

Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dapat dilakukan yaitu:

1. Tahapan pertama merupakan teknik *Thinking* atau berpikir, berupa guru memberikan soal berupa rumusan yang berhubungan pada materi pembelajaran dengan memberikan rentang waktu sebagai kesempatan siswa berfikir individu terlebih dahulu.
2. Tahapan kedua yaitu *pairing* atau secara berpasangan, guru meminta siswa memilih kelompok atau pasangannya untuk berdiskusi tentang pemikiran jawaban dari rumusan masalah yang diberikan guru.
3. Tahapan ketiga yaitu *sharing* atau berbagi, dimana guru meminta pasangan kelompok yang sudah terbagi untuk saling kerjasama atau berbagi secara keseluruhan dengan topik yang telah didiskusikan mereka.

---

<sup>4</sup> Andi Sulisto and Nik Haryanti, "Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)," 2016, 61.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki variasi dalam penerapannya yang *pertama*, sesudah setiap siswa menjawab pertanyaan guru meminta kelompok lain untuk menanggapi setuju dan tidak setuju menggunakan tanda jempol keatas atau kebawah. *Kedua*, guru meminta siswa disetiap kelompok untuk memberi jawaban jika hasil jawaban rumusan masalah lebih dari satu. *Ketiga*, guru mengizinkan siswa untuk memberi jawaban secara serentak. *Keempat*, siswa memberi jawabannya melalui papan tulis atau menulisnya diselembur kertas dalam waktu yang sama. *Kelima*, siswa diminta menambahi jawaban temannya jika hasil jawabannya dirasa kurang dan tidak lengkap.<sup>5</sup>

Setiap tipe pembelajaran memiliki urutan metode yang perlu diterapkan pendidik agar terlaksana secara efektif, berikut urutan metode yang dilakukan:

- a. Menyampaikan motivasi dan tujuan, dimana guru memberi penjelasan tentang tujuan apa saja yang akan diraih pada mata pelajaran dan memberi motivasi atau dorongan siswa sebelum proses pembelajaran.
- b. Menyajikan informasi melalui bahan bacaan atau buku yang telah tersedia.
- c. Membantu dan membentuk siswa dalam beberapa kelompok dengan cara menjelaskan bagaimana pembentukan kelompoknya secara efisien.
- d. Memberi bimbingan saat mengerjakan tugas pada kelompok-kelompok yang telah terbentuk.
- e. Guru memberi evaluasi hasil yang telah dipresentasikan dari kelompok masing-masing.
- f. Guru memberi penghargaan pada siswa dalam upaya menghargai hasil belajar kelompok maupun individu.<sup>6</sup>

## 2. Sikap Kerjasama

### a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan sikap sedia kerjasama kelompok atau antar individu dalam kesatuan yang utuh. Penerapan sikap kerjasama memiliki gagasan bahwa manusia

---

<sup>5</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning, (Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan)*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 132.

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 67.

merupakan makhluk sosial. Sedangkan kerjasama adalah sifat gotong royong yang merupakan tindakan beerjasama bersama dengan yang lainnya dalam meraih tujuan serta kemanfaatan bersama, oleh karena itu karakter tersebut dapat dijadikan pegangan hidup untuk dimasa mendatang.<sup>7</sup> Sedangkan berdasarkan Johnson kerjasama memiliki pengertian sebagai penghilang hambatan masalah dikerenakan minimnya pengetahuan, sudut pandang dan pengalaman, belajar memahami dan menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama.

Sikap kerjasama yaitu suatu yang sudah terbentuk dengan cara alami, sehingga mencapai kemajuan yang diinginkan jika terdapat kerjasama ini juga baik di antara kelompok maupun sesama anggota kelompok. Tiap-tiap anggota dari kelompok itu memiliki hubungan semacam itu sehingga ilmu yang sudah diketahui oleh yang satu menjadi ilmu pengetahuan juga untuk lain, maka dapat dijadikan masukan juga untuk yang lainnya. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan. Kerjasama semacam ini adalah hal yang wajar perilaku atau sikap gotong royong bekerja bersama masyarakat lainnya untuk tercapainya tujuan bersama-sama. Kolaborasi membuat terbukanya pola pikir seseorang sehingga kamu dapat melihat kelemahan-kelemahan dalam diri sendiri, menghargai, mendengarkan pendapat semua orang, membuat keputusan bersama.<sup>8</sup>

Menurut teori konstruktivisme, makna sesungguhnya kerjasama dilakukan untuk penerapan *cooperative learning* secara konprehensif guna untuk memudahkan memahami konsep-konsep sulit lebih efektif dibandingkan belajar secara individual. Kerjasama dijadikan tempat untuk mengeksplor dan menguji pengetahuan yang dimiliki oleh individu untuk dituangkan kelompok. Selain itu, sebagai pembentuk sikap tanggung jawab dengan menanamkan pola pikir dalam menyelesaikan tugas itu merupakan tanggung jawab semua anggota kelompok. Maka dari itu para peserta didik dapat mengatur kondisi dan situasi dengan baik serta tidak

---

<sup>7</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

<sup>8</sup> Abdulsyani, 159.

mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kemauan sendiri yang akhirnya berdampak pada kelompok.<sup>9</sup>

b. Manfaat Kerjasama

Berdasarkan Yudha M. Saputra Rudyanto mengungkapkan bagaimana kegunaan pembelajaran secara kerjasama sebagai berikut:

1. Sanggup meningkatkan aspek-aspek moral serta interaksi sosial  
sebab itu adanya kerjasama siswa mendapatkan berbagai peluang besar dalam interaksi dengan siswa yang lainnya.
2. Menyiapkan siswa untuk mempelajari dalam menghasilkan  
banyak ilmu baik itu berupa pengetahuan maupun informasi dari mereka sendiri, dari orang lain, buku-buku, maupun sumber informasi belajar lainnya
3. Mengembangkan kecakapan siswa dalam bekerjasama dengan temannya maupun orang lain yang membentuk menjadi kelompok.
4. Menjadikan siswa memiliki kepribadian terbuka serta mampu menerima perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya.
5. Melatih siswa agar menjadikan aktif serta kreatifnya untuk meningkatkan pola analisis.<sup>10</sup>

c. Bentuk-Bentuk Kerjasama

1. Kerjasama Primer

Pada bentuk kerjasama primer, kelompok dan individu benar-benar telah jadi satu. kelompok berisi mencakup kehidupannya alih-alih individu-individu lainnya mencapai kebutuhan yang lain pada setiap pekerjaan, untuk kebaikan keseluruhan anggota kelompok. Contohnya adalah kehidupan sehari-hari. Setiap hari di biara, kehidupan keluarga terus berlanjut masyarakat primitive dan kehidupan bermasyarakat lainnya. Pada kelompok kecil seperti keluarga

---

<sup>9</sup> putu sabda Jayendra, “Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial” (Denpasar, n.d.), 34.

<sup>10</sup> Yudha M Saputra and Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 40.

masyarakat tradisional dan proses sosial seringkali memiliki sifat spontan terbentuk secara alami yang dikatakan sebagai kelompok primer. Individu yang ada dikelompok ini sering berbaur dengan orang lain dalam kelompok, dan semua orang ingin menjadi bagian darinya kelompok. Bentuk kelompok primer ini memiliki lingkup yang kecil serta sifatnya bertatap muka, setiap orang memiliki kecenderungan untuk bekerjasama dengan kelompok daripada bekerja sendiri.

## 2. Kerjasama Sekunder

Bentuk kerjasama sekunder memiliki karakteristik yang khas yaitu dimasyarakat modern, maka dari itu kerjasama sekunder berbeda dengan kerjasama primer yang memiliki khas pada masyarakat primitif dan tradisional. Sifat seseorang pada kerjasama sekunder lebih condong ke individualistis dan adanya perhitungan dalam setiap kerjasama. Sehingga kerjasama sekunder bersifat spesialisir dan diformalisasi. Contoh kerjasama sekunder antara lain ditempat bekerja, kantor perdagangan, kerjasama pemerintahan dan lain-lain.

## 3. Kerjasama Tersier

Konflik laten menjadi dasar terbentuknya kerjasama, seperti halnya murni oportunistis menjadi sikap dari berbagai pihak kerjasama. Kelompok ini sangatlah rapuh dan longgar jika alat tidak lagi membantu pihak masing-masing untuk menggapai tujuannya. Misalnya antara kerjasama buruh dengan pimpinan perusahaan.<sup>11</sup>

## d. Prinsip-Prinsip dan Tujuan Kerjasama

Selain terbagi menjadi tiga bentuk kerjasama juga terdapat prinsip-prinsip dalam kerjasama yaitu:

1. Memiliki orientasi dengan tercapai tujuan positif
2. Memperkuat kepentingan bersama
3. Saling menguntungkan satu sama lain

Sedangkan tujuan sikap kerjasama memiliki manfaat dalam sistem pendidikan yaitu :

1. Siswa mendapat terjaring dengan luas serta memudahkan masuknya program-program yang ditawarkan dalam lembaga pendidikan.

---

<sup>11</sup> Saputra and Rudyanto, 53.

2. Efektif dan efisien pada perihal waktu, biaya-biaya maupun tenaga dalam penyampaian informasi dan pelaksanaan pendidikan.
  3. Sebagai pandangan positif terhadap lembaga pendidikan sehingga dipercaya oleh masyarakat dan lebih dikenal oleh khalayak umum.<sup>12</sup>
- e. Indikator sikap kerjasama

Pada proses pembelajaran selain menekankan pada prinsip kerjasama tetapi juga indikator. Berikut Indikator sikap kerjasama pada penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan musyawarah dan kesepakatan, setelah melaksanakan musyawarah serta memunculkan kesepakatan yang sudah tersepakati semua masing-masing anggota.
2. Menghargai usaha kontribusi-kontribusi yang dilakukan oleh temannya, para anggota memperkenankan semua pendapat diutarakan teman-temannya oleh sebab itu semua anggota kelompok masing-masing merasa dianggap keberadaannya.<sup>13</sup>
3. Menerima tanggungjawab, setiap anggota mendapat tanggungjawab masing-masing dalam kerjasama menyelesaikan tugas.
4. Semua tugas terselesaikan sesuai waktu yang telah disepakati, semua anggota saling bekerjasama menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan siswa dan guru.
5. Menghargai setiap perbedaan individu, saling menerima dan menghormati sesama anggota kelompok tanpa memandang perbedaan-perbedaan dari siswa yang pintar atau siswa yang berkemampuan biasa-biasa saja.<sup>14</sup>

### 3. Pembelajaran IPS

#### a. Kompetensi Inti Pembelajaran IPS

Kompetensi inti ketrampilan pada mata pelajaran ips kelas VIII materi Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan yaitu :

---

<sup>12</sup> Fina Lailatul Khusna, Imaniar Purbasari, and Mohammad Kanzunudin, "Sikap Kerja Sama Siswa Pada Pembelajaran Sosial Melalui Model *Think pair share* (Tps)," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020).

<sup>13</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63.

<sup>14</sup> Isjoni, 65.



1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (Menggunakan, mengurai, merangkai dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.<sup>15</sup>

Pembelajaran IPS belajar tentang kehidupan manusia yang bersangkut paut dengan semua perilaku dan permintaan kebutuhannya. Manusia pada konteks sosial begitu luas dan beragam kebutuhannya, lalu Studi IPS di tingkat pendidikan harus terbatas, dan harus didasarkan pada kemampuan siswa pada setiap jenjang yang ditempuh, meratakan jangkauan pembelajaran IPS untuk pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan Pendidikan menengah dan tinggi. Berikut ruang lingkup IPS untuk tingkat jenjang pendidikan yaitu :

1. Pada tingkat pendidikan dasar, ruang lingkup ajaran IPS terbatas tidak seluas seperti pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi, yang hanya mencakup materi geografi dan sejarah bagian fenomena serta permasalahan dalam sosial bermasyarakat.<sup>16</sup>
2. Pada tingkat pendidikan menengah sudah mulai mencakup kajian lebih banyak daripada tingkat pendidikan dasar seperti geografi, sejarah, sosiologi serta ekonomi.

---

<sup>15</sup> Wirachman et al., "JOTE Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 324-340 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Aplikasi Teori Belajar Social Learning Berbasis Pedagogik Kreatif Pada Pembelajaran IPS."

<sup>16</sup> Muhammad Sofia Azhar, Deasy Arisanty, and Sidharta Adyatma, "Dampak Game Online Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 6 Banjarmasin," *Seminar Nasional Indonesia*, 2018, 185.

3. Pada tingkat pendidikan tinggi bobot, kajian serta materi semakin luas dan ditekankan dengan berbagai macam pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan sistem dan multidisipliner atau interdisipliner telah diterapkan. Alasan tersebut diterapkan guna untuk melatih mahasiswa untuk mengolah nalar dan pola pikir secara berkesinambungan.<sup>17</sup>
- b. Tujuan Pembelajaran IPS

IPS sendiri memiliki tujuan dalam mengembangkan daya berfikir, sikap serta nilai-nilai siswa sebagai individu ataupun sosial budaya. Secara pokok pembelajaran ips memiliki 3 sasaran pengembangan yaitu aspek pengetahuan (*Cognitif*), nilai dan kepribadian (*affective*), serta aspek ketrampilan (*psycomotoric*).<sup>18</sup>

Mengembangkan sikap dan keterampilan, kreativitas siswa berpikir kritis untuk memperhatikan komunikasi dan interaksi manusia, lingkungan dan manusianya serta hamba dengan penciptanya dalam rangka mampu memiliki tanggung jawab, mengembangkan diri kewajiban tentang kemajuan berbangsa dan negara. Menurut deskripsi tersebut, maka dapat diketahui bahwa IPS memiliki tujuan dalam mengembangkan keterampilan berpikir, ketrampilan sikap serta nilai-nilai yang ada pada siswa dalam menjadi individu, anggota kemasyarakatan dan budaya, sehingga kita dapat berkehidupan dengan baik di masyarakat di masa depan.<sup>19</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa macam penelitian yang relevan terhadap penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Artikel Terdahulu**

Judul Artikel	Deskripsi Artikel	Persamaan	Perbedaan
Jurnal penelitian dari Yulia Nur Maulida, Karma Iswata Eka dan Cicih	Jurnal penelitian dari Yulia Nur Maulida, Karma Iswata Eka dan Cicih Wiarsih dari PGSD Universitas	Persamaan penelitian dari penulis dengan penelitian Yulia dan kawan-kawan yaitu	Perbedaan antara penelitian Yulia dan kawan-kawan dengan

<sup>17</sup> Sofia Azhar, Arisanty, and Adyatma.

<sup>18</sup> Eka Yusnaldi, *Potret Baru Pembelajaran IPS* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2019), 6.

<sup>19</sup> Yusnaldi, 7.

<p>Wiarsih (2020) dari jurusan PGSD, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Judul Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di SD.<sup>20</sup></p>	<p>Muhamadiyah Purwokerto. Penelitiannya memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa kelas IV SD Negeri 3 Karangnanas melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>. Jenis penelitian yang digunakan Yulia dan kawan-kawan yaitu PTK dengan dua siklus. Data dikumpulkan dengan menggunakan soal evaluasi dan angket untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama siswa.</p>	<p>menggunakan model pembelajaran dalam proses meningkatnya sikap siswa dalam berkerjasama atau menggunakan variabel terikat (Y) serta penelitian keduanya menggunakan model penelitian kuantitatif.</p>	<p>skripsi penulis teedapat di model pembelajaran masing-masing peneliti yaitu penulis menggunakan model <i>Think pair share</i> sedangkan penelitian dari yulia dan kawan-kawan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i>. Selain itu tingkat pendidikan objek penelitiannya berbeda yaitu antara Sekolah Dasar dengan Tingkat Sekolah menengah</p>
<p>Jurnal penelitian dari</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk</p>	<p>Persamaan penelitian</p>	<p>perbedaan penelitian</p>

<sup>20</sup> Cicih Wiarsih Yulia Nur Maulida, Karma Iswata Eka, "PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP KERJASAMA," *Mukadimah Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu Sosial* 4 (2020): 16–21, <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i2.1521>.

<p>Ni'mah P Dwijananti dari Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan IPA Universitas Negeri Semarang. Judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran <i>Think pair share</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII Mts Nahdlatul Muslimin Kudus.<sup>21</sup></p>	<p>mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui penerapan <i>Think pair share</i> (TPS) dengan model eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada penerapan <i>Think pair share</i> (TPS) dengan model eksperimen meningkat. Aktivitas belajar siswa pada penerapan <i>Think pair share</i> (TPS) dengan model eksperimen juga meningkat.<sup>22</sup></p>	<p>keduanya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think pair share</i> dan menggunakan pendekatan model penelitian kuantitatif</p>	<p>yaitu terletak pada tujuannya penelitian dari Ni'mah bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Sedangkan pada penelitian ini guna untuk meningkatkan sikap kerjasama.</p>
<p>Skripsi dari Elsa Winda Prastiana dari fakultas Matematika dan IPA Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran</p>	<p>Tujuan penelitian dari Elsa yaitu efektivitas TPS ditinjau dari aktivitas belajar matematika, prestasi belajar matematika, siswa kelas XI SMK Negeri 2 Magetan. Menggunakan model eksperimen</p>	<p>Persamaannya salah satunya ialah menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model kooperatif dengan tipe <i>think pair square</i> yang memang pada dasarnya konsep</p>	<p>perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Elsa Winda target tujuan yaitu prestasi belajar sedangkan penelitian penulis target</p>

<sup>21</sup> Ni'mah P Dwijananti, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE ( TPS )," *Unnes Physics Education Journal* 3, no. 2 (2014).

<sup>22</sup> P Dwijananti.

<p>Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square</i> di Tinjau dari Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Magetan.<sup>23</sup></p>	<p>semu menggunakan <i>Control Group Pretest</i> dan <i>Posttest Design</i>.<sup>24</sup></p>	<p>pembelajarannya sama dengan <i>think pair share</i></p>	<p>tujuannya adalah tingkat kerjasama siswa. Serta perbedaan pada jenjang pendidikan, penulis meneliti pada jenjang SMP/MTs sedangkan Elsa meneliti pada jenjang SMA/SMK</p>
<p>Jurnal penelitian Nuhyal Ulia, Kusumadewi, Rida Fironika dan Linda Nailil Muna dari prodi PGSD UNISULA. Judul Implementasi Model Pembelajaran Scramble dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Koneksi</p>	<p>Tujuan penelitian ini yaitu mengimplementasi model pembelajaran Scramble pada kemampuannya terhadap kontak serta kerjasama. Hasil dari penelitian tersebut penggunaan model pembelajaran Scramble dengan pendekatan saintifik telah memenuhi kriteria yang diharapkan penulis.<sup>26</sup></p>	<p>Persamaan penelitian keduanya yaitu sama-sama menggunakan model jenis kuantitatif dan sama-sama pada rangka meningkatkannya sikap kerjasama siswa</p>	<p>Perbedaannya yaitu terletak dimodel pembelajaran dimana penelitian penulis menggunakan model pembelajaran tipe <i>Think pair share</i> sedangkan penelitian dari artikel model pembelajaran <i>Scramble</i> dan tingkat pendidikan objek</p>

<sup>23</sup> Winda Prastiana, “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Square (TPS) Di Tinjau Dari Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Magetan.”

<sup>24</sup> Winda Prastiana.

Matematis dan Sikap Kerjasama. <sup>25</sup>			penelitian berbeda yaitu antara tingkat sekolah dasar dengan tingkat Sekolah Menengah.
Skripsi yang ditulis oleh Widia wulansari tahun 2021 dari prodi PGSD, Unisula dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give terhadap Prestasi Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Pada Muatan IPA kelas IV SD Negeri 3 Ujunggede <sup>27</sup>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model <i>take and give</i> terhadap prestasi belajar dan apakah ada pengaruh model <i>take and give</i> terhadap sikap kerja sama siswa dalam muatan IPA kelas IV SD Negeri 03 Ujunggede. Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian <i>pre Eksperimental design</i> dan bentuk desain <i>One grup pretest – post test</i>	Persamaan penelitian widia dengan penulis terletak pada pendekatannya yaitu penelitian kuantitatif dan pada pola serta rumus uji data yaitu dengan <i>paired samples test</i> . Selain itu persamaan ada pada tujuan penulis yaitu sama-sama untuk mengetahui sikap kerjasama siswa	Perbedaan pada penelitian penulis dengan skripsi dari widia yaitu pada variabel. penulis hanya dua variabel sedangkan skripsi widia menggunakan tiga variabel. Serta pada pengujian hipotesis II, penulis menggunakan <i>independent sample test</i> . <sup>28</sup>

<sup>26</sup> Nailil Muna, Fironika Kusumadewi, and Ulia.

<sup>25</sup> Linda Nailil Muna, Rida Fironika Kusumadewi, and Nuhyal Ulia, "Implementasi Model Pembelajaran Scramble Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Dan Sikap Kerjasama," *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika* 2, no. 1 (2020): 27–32, <https://doi.org/10.14421/jppm.2020.21.27-32>.

<sup>27</sup> Widia Wulansari, "Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Prestasi Belajar Dan Sikap Kerjasama Siswa Pada Muatan IPA Kelas IV SD Negeri 3 Ujunggede" (Universitas Islam Sultan Agung, 2021).

<sup>28</sup> Wulansari.

	<i>design.</i>		
Jurnal tahun 2020 dari Septi Fitri Meilana, Nur Aulia, Zulherman, Galih Baskoro Aji Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar <sup>29</sup>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas V SDN Bintara VI Bekasi Barat. Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi experimental design</i> dengan bentuk <i>the non equivalent post-test only control design</i> . Sampel penelitian terdiri dari 48 siswa, kelas V-A dan V-B dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa tes subjektif esai. <sup>30</sup>	Persamaan pada jurnal dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif think pair share serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan dengan bentuk <i>the non equivalent</i> . Serta pada uji hipotesis menggunakan Uji t. persamaan juga terletak pada mata pelajarannya yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.	Perbedaan pada jurnal septi dan kawan-kawan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tujuan. Penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui sikap kerjasama siswa pada tingkat SMP/MTs sedangkan pada jurnal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada tingkat SD/MI.

<sup>29</sup> Septi Fitri Meilana et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2020): 218–26, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>.

<sup>30</sup> Meilana et al.

### C. Kerangka Berfikir

Masalah siswa ketika dibentuk kelompok besar dan menyampaikan mempresentasikan, mereka tidak antusias dalam mendengarkan pendapat temannya bahkan mereka menganggap pendapat yang dibicarakan temannya adalah suatu hal yang tidak penting sehingga terjadilah kurangnya komunikasi dan sikap kerjasama antar siswa. Terdapat juga beberapa siswa dengan hasil prestasi belajar kurang maksimal sebab pada kegiatan berlangsungnya mata pelajaran IPS kurang maksimal dalam penyampaiannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* diterapkan dalam rangka supaya sikap kerjasama siswa dapat meningkat. *Think, pair* dan *share* merupakan 3 tahapan dari Model *think pair share*. *Thinking* atau berfikir, berupa guru memberi beberapa pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan kesempatan waktu untuk siswa berfikir individu terlebih dahulu. *Pairing* atau secara berpasangan, guru meminta siswa memilih kelompok atau pasangannya untuk berdiskusi tentang pemikiran jawaban dari rumusan masalah yang diberikan guru. *Sharing* atau berbagi, dimana guru meminta pasangan kelompok yang sudah terbagi untuk saling kerjasama atau berbagi secara keseluruhan dengan topik yang telah didiskusikan mereka.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini efektif untuk peningkatan sikap kerjasama siswa kelas VIII. Berawal melalui tahapan *Think*, siswa akan berfikir sendiri dalam menemukan jawaban, memahami dan menyelesaikan pertanyaan. Selanjutnya di tahapan *paired/pair*, siswa mendiskusikan rumusan masalah dengan pasangan kelompoknya, pada awalnya siswa yang kurang paham akan paham melalui diskusi bersama dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan kerjasama antar siswa. kemudian pada tahapan *share/sharing*, dimana siswa dapat saling tukar pendapatnya dengan anggota kelompoknya atau kelompok lain sekiranya dapat mempengaruhi pada pengetahuan setiap individu untuk memahami dari masing-masing soal yang dikerjakan dan mengeluarkan pengetahuan yang baru sehingga siswa mendapat pengetahuan baru dan wawasan yang lebih luas.

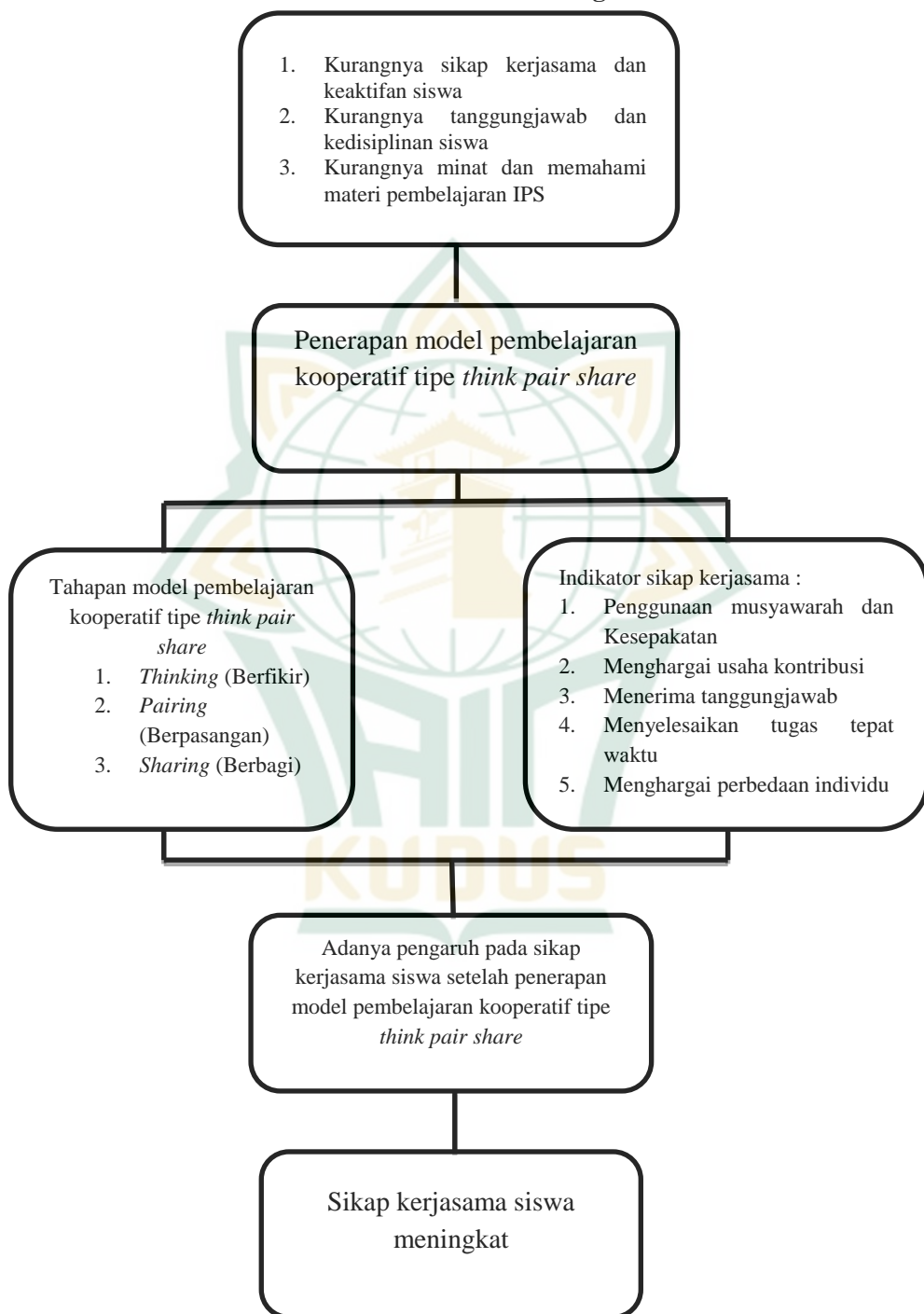
Permasalahan telah diselesaikan dan ditemukannya jawaban oleh siswa selanjutnya mengevaluasi dengan bersama serta dipertanggung jawabkan hasil diskusi dengan mempresentasikannya dengan kelompok di depan kelas. Dalam hal tersebut mengharapkan kegiatan proses pembelajaran siswa yang ditunjukkan dengan



penguasaan siswa terhadap materi dan sikap kerjasama antar satu sama lain dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.



**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah pada penelitian. Alasan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori-teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh saat pengumpulan data.<sup>45</sup> Bentuk hipotesis pada penelitian ini yaitu hipotesis komparatif.

Hipotesis komparatif merupakan hipotesis dengan pernyataan yang menunjukkan jawaban nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda.<sup>46</sup> Hipotesis yang diuraikan penulis berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan sikap kerjasama siswa kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak sebelum dan setelah digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share*.
2. Adanya pengaruh setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* terhadap sikap kerjasama siswa kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak pada mata pelajaran IPS.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

<sup>46</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Mibarda Publishing, 2017), 85.